



## EFEKTIVITAS KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

Christian Jan Nanda Purba<sup>1</sup>, Chontina Siahaan<sup>2</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Kristen Indonesia

[chris.christianpurba@gmail.com](mailto:chris.christianpurba@gmail.com), [chontina.siahaan@uki.ac.id](mailto:chontina.siahaan@uki.ac.id)\*

### Abstrak

Komunikasi berkembang sejalan dengan teknologi yang semakin maju. Komunikasi yang dilakukan masyarakat hanya sekadar bercakap-cakap tanpa mementingkan apakah interaksi yang dilakukan sudah termasuk komunikasi yang efektif atau tidak. Penelitian ini dibuat untuk mengetahui pola komunikasi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jakarta Timur yang diwakilkan oleh 37 partisipan dengan enam belas diantaranya adalah mahasiswa Universitas Kristen Indonesia. Untuk memperoleh data penelitian digunakan kuesioner melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi masyarakat Jakarta Timur memiliki kebiasaan untuk menggunakan metode verbal yang digabungkan dengan non verbal. Ini dilakukan karena mereka ingin pesan yang tersampaikan secara lisan maupun tulisan diterima dengan jelas sekaligus pesan secara perasaan atau emosional dari komunikator tersampaikan dengan baik juga. Sebanyak tiga puluh dua orang mengaku bahwa lebih sering berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda budaya dengan lokasi interaksi yang beragam, yaitu sekolah, cafe, kampus, sosial media, gereja, bahkan saat sedang memainkan *video game*. Dalam komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh partisipan dengan presentase sebesar 81,1% dengan 30 orang mengaku lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia karena memudahkan dalam berinteraksi, namun berbeda dengan partisipan yang lebih memilih untuk menyesuaikan bahasanya dengan lawan bicara. Ini dilakukan untuk memberi rasa nyaman kepada komunikan dalam melakukan interaksi.

**Kata kunci:** komunikasi, budaya, verbal

### Abstract

Communication develops in line with increasingly advanced technology. Communication carried out by the community is only limited to talking regardless of whether the interaction is effective or not. This research was conducted to find out the communication patterns that are usually carried out by the people of East Jakarta, represented by 37 participants with 16 of them being students of Universitas Kristen Indonesia. Using the questionnaire method to obtain data this research uses a qualitative approach with a descriptive method. The results showed that the communication pattern of the people of East Jakarta had a habit of using verbal methods combined with nonverbal methods. This is done because He want the message conveyed orally or in writing to be clearly received and the feelings or emotional messages from the communicator are conveyed properly. Thirty-two people admitted that they often interacted with people from different cultures with various interaction locations, namely schools, cafes, campuses, social media, churches, and even while playing video games. In intercultural communication conducted by participants with a percentage of 81.1% with 30 people claiming to prefer using Indonesian because it makes it easier to interact, but in contrast to participants who prefer to adapt their language to the other person. This is done to provide a sense of comfort to the communicant in interacting.

**Key word: communication, culture, verbal**

## **1. Pendahuluan**

Kita tahu manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain di dalam kehidupannya dan itu sudah berlangsung sejak lama. Manusia memiliki rasa penasaran yang besar dan dari keingintahuan itu timbul kegiatan pertukaran informasi yang biasa kita sebut sebagai komunikasi. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai apa yang telah dan atau sedang terjadi dan diberikan makna kepada suatu perilaku tersebut. Komunikasi juga bisa terjadi jika ada seseorang yang memperhatikan kita dan memberikan makna terhadap perilaku yang kita lakukan. Bila kita menelusuri hal itu dan memikirkannya tidak mungkin jika seseorang tidak berperilaku. Karena dalam setiap perilaku memiliki potensi komunikasi.

Komunikasi ini terjadi tidak dilakukan oleh seorang saja, tetapi terjadi karena ada interaksi antarmanusia baik itu dua orang atau lebih. Bisa dipastikan komunikasi adalah salah satu hal yang penting bagi manusia dikarenakan tanpa komunikasi manusia bisa dikatakan “tersesat” dalam kehidupan. “Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan ‘tersesat’, karena ia tidak bisa menaruh dirinya dalam lingkungan sosial” (Mulyana,2003).

Komunikasi pasti terjadi di seluruh belahan bumi termasuk negara kita Indonesia. Indonesia memiliki berbagai macam kekayaan mulai dari alam, bahasa daerah, hingga kebudayaannya. Budaya sendiri adalah suatu identitas yang sangat kuat dan melekat di setiap suku yang ada di tanah air kita. Budaya sendiri adalah hal hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari itu termasuk berpikir, mempercayai, serta mengusahakan apa yang baik menurut budayanya dalam bidang kegiatan ekonomi, politik, tindakan sosial, kebiasaan makan, praktik komunikasi yang semua itu didasari dari pola pola budaya (Sihabudin, 2013).

### **1.1 Komunikasi**

Komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan kepada audiens baik secara langsung ataupun tidak. Komunikasi terjadi tidaklah secara tiba-tiba melainkan melalui proses dengan adanya pertukaran pesan dan informasi di dalamnya. Pengertian komunikasi tidaklah sekadar pertukaran pesan, tetapi pengertian komunikasi ini kita bisa lihat dari dua sisi, yaitu sisi komunikasi secara etimologis dan komunikasi secara terminologis.

1. Komunikasi secara etimologis : secara etimologis komunikasi atau *communication* sendiri berasal dari bahasa Latin, yaitu *communis* yang memiliki arti sama. *Communico* yang berarti membuat sama (*make common*) (Lestari, 2021).  
Yang dapat kita simpulkan bahwa komunikasi bisa terjadi apabila di antara dua orang atau lebih memiliki kesaamaan dalam penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan.
2. Komunikasi secara terminologis : secara terminologis komunikasi bisa diartikan sebagai proses penyampaian pesan / informasi oleh seorang kepada orang lain, yang artinya komunikasi melibatkan manusia. Komunikasi yang berlangsung di dalam menyampaikan pesan kepada orang lain memiliki tujuan yang salah satunya adalah untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Menurut Cangara yang dapat kita simpulkan bahwa komunikasi tidak dapat berlangsung jika tidak memiliki atau didukung oleh komponen-komponen berikut :
  - a) Sumber
  - b) Pesan
  - c) Media
  - d) Penerima
  - e) Pengaruh
  - f) Umpan balik
  - g) Lingkungan.

### **1.1.1 Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal adalah cara berkomunikasi paling mudah yang dapat manusia lakukan dengan menggunakan kata-kata, seperti lisan maupun tertulis, baik dengan percakapan atau tulisan. Melalui komunikasi secara verbal, manusia dapat mengungkapkan apa yang mereka rasakan secara perasaan, emosi, pikiran, serta informasi yang akan disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami. Dalam menggunakan komunikasi verbal ada satu komponen yang memegang peranan penting, yaitu bahasa. Karena bahasa adalah media yang mampu menerjemahkan gagasan seseorang kepada orang lain saat melakukan interaksi.

Komunikasi dengan bentuk lisan adalah komunikasi yang dilakukan dengan mengucapkan kata kata secara lisan secara langsung kepada lawan bicaranya. Biasanya dalam berkomunikasi

secara lisan dapat dilakukan dengan bertemu secara langsung ataupun virtual. Contoh komunikasi yang dilakukan dengan tatap muka langsung adalah saat berlangsungnya sidang skripsi secara luring, selain itu komunikasi lisan dapat dilakukan secara virtual melalui telepon.

Komunikasi tertulis adalah cara berkomunikasi menggunakan media seperti kertas untuk menulis. Selain itu, untuk melakukan komunikasi tertulis bisa dilakukan pada media elektronik, seperti email dan media sosial.

### **1.1.2 Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi nonverbal adalah jenis komunikasi yang pesannya dibalut tanpa kata-kata. Komunikasi nonverbal menjadi salah satu jenis komunikasi yang paling banyak dipakai dalam kehidupan nyata, karena komunikasi verbal bersifat jujur dan mengungkapkan suatu hal secara langsung atau spontan. Komunikasi nonverbal termasuk aspek penting di dalam interaksi. Komunikasi nonverbal dapat menyampaikan perasaan komunikator kepada komunikan (begitu sebaliknya) dengan mudah karena orang dapat mengambil kesimpulan tentang berbagai macam perasaan, baik senang, sedih, kesal, gelisah, dan berbagai macam perasaan yang bisa diungkapkan melalui ekspresi wajah, gestur tubuh, intonasi suara, dan masih banyak lagi.

Dalam komunikasi nonverbal terdapat beberapa bentuk yang dapat diterapkan, yaitu :

- a. Ekspresi wajah, ekspresi wajah adalah salah satu cara paling mudah untuk mengetahui informasi apa yang mau disampaikan oleh lawan bicara kita. Contohnya, saat kita berinteraksi dan lawan bicara kita mengeluarkan ekspresi murung yang menandakan lawan bicara kita tidak dalam keadaan bahagia.
- b. Vokal, vokal atau intonasi suara yang diucapkan dapat berupa keras atau lembutnya suara, kecepatan dalam berbicara, dan lain-lain.
- c. Gestur tubuh, dalam komunikasi nonverbal, gestur tubuh mempengaruhi pesan yang akan disampaikan. Dengan gestur tubuh kita dapat memperhatikan apakah lawan bicara mengerti informasi apa yang sedang kita sampaikan begitu juga sebaliknya. Contoh gestur tubuh yang bisa diambil adalah gerakan mengangguk untuk mengatakan “ya” atau postur tubuh yang menghadap ke arah komunikator menandakan lawan bicara sedang memperhatikan.

## 1.2 Budaya

Kebiasaan secara berulang yang ada di dalam diri masyarakat membentuk suatu kebudayaan. Budaya mengatur hampir seluruh tata cara hidup manusia. “kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan” adalah teori menurut Edward T. Hall dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Antar Budaya*.

Budaya tidak lah lahir atau muncul secara tiba tiba. Budaya muncul melalui proses yang panjang dan rumit dan budaya itu sendiri merupakan hasil dari karya manusia. Kecerdasan atau akal serta insting untuk bertahan hidup yang dimiliki manusia membuat mereka saling berinteraksi, saling bertukar ilmu pengetahuan untuk kelangsungan hidup dan mencapai tujuan yang sama yang secara tidak langsung itu dapat menciptakan kebiasaan-kebiasaan yang dapat membuat manusia belajar dan menciptakan karyanya mereka sendiri dan yang kemudian itu disebut sebagai budaya (Muchtar, 2016).

Hasil karya dari manusia mulai dari temuan baru hingga peraturan-peraturan yang mengikat akan membentuk kebudayaan yang menjadi landasan norma sosial dan nilai yang akan mengatur dan menata kehidupan masyarakat setempat. Dalam kebudayaan terhadap tujuh unsur, yaitu :

- 1) Sistem kepercayaan
- 2) Sistem pengetahuan
- 3) Kesenian
- 4) Bahasa
- 5) Sistem kemasyarakatan [organisasi politik sistem hukum, sistem perkawinan]
- 6) Sistem mata pencaharian dan sistem ekonomi
- 7) Sistem teknologi yang dapat memudahkan serta sebagai perlengkapan dalam kehidupan manusia sehari-hari seperti kendaraan umum, pakaian, rumah, dan masih banyak lagi (Klukhohn, 1953).

### 1.2.1 Sejarah Budaya

Sejarah dari budaya itu sendiri telah muncul dari ribuan tahun lalu saat manusia mulai mengenal peradaban dan manusia disebut sebagai makhluk yang berbudaya karena sebagian

besar perilaku dan sifatnya dikendalikan oleh akalnya. Budaya, dalam bahasa Sansekerta berasal dari kata *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang kalau diartikan adalah akal atau budi yang berkaitan langsung dengan akal manusia.

Dalam bahasa Inggris budaya disebut *culture* yang berasal dari bahasa latin *colore*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Kebudayaan sangatlah erat hubungannya dengan manusia bahwa segala sesuatu yang ada di dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan dari masyarakat itu sendiri atau dengan nama lain disebut *Cultural-Determinism* dan merupakan sesuatu yang turun-temurun/*superorganic* (Herskovits & Malinowski, 1949)

Dari kegiatan yang awalnya adalah sebuah ketidaksengajaan menjadi kebiasaan lalu mulai melekat pada diri masyarakat sekitar dan lahirlah sebuah budaya yang menjadi identitas masyarakat tersebut. Proses ini tidak terjadi di masa lalu saja, di masa yang akan datang pasti akan muncul budaya-budaya baru yang tentunya belum pernah ada atau turunan dari budaya sebelumnya yang akan membentuk suatu kelompok masyarakat baru.

Dengan adanya keragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia ini membuat komunikasi menjadi sedikit terhambat. Dengan kebudayaan yang beragam ini sangat memungkinkan adanya kesalahpahaman di dalam berkomunikasi. Ditambah dengan adanya pola migrasi masyarakat dari desa ke kota yang membuat kelompok masyarakat menjadi lebih beragam yang sangat memungkinkan terjadinya komunikasi lintas budaya semakin besar (Gandasari, 2021).

Di sisi lain komunikasi antarbudaya bisa menjadi menyenangkan bilamana pesan yang akan disampaikan dari kedua belah pihak memberi makna yang sama ketika melakukan komunikasi. Jika komunikasi tersampaikan dengan baik di antara kedua budaya yang berbeda akan membawa suasana yang damai, serta dapat mengurangi ketegangan antarbudaya. Namun, berbeda jika komunikasi yang berlangsung berpotensi untuk terjadinya perbedaan pendapat yang dapat memicu pertikaian dan perselisihan (Liliweri, 2003). Kebudayaan mengatur semua hal yang ada di dalam masyarakat mulai dari pola tingkah laku sampai pada keyakinan mengenai orang lain dan diri sendiri.

### **1.2.2 Komunikasi Antarbudaya**

Di dalam kita memahami konsep komunikasi antar budaya kita harus memahami bahwa komunikasi yang dilakukan seorang satu dengan orang lainnya mempunyai sifat dan karakter

budaya yang berbeda dan karakter itu sudah tertanam sejak masih kecil dan sulit untuk dihilangkan. Karakter yang sudah tertanam sejak kecil itulah yang digunakan seorang untuk bertahan hidup yang dimiliki oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Komunikasi antarbudaya terjadi ketika manusia dari budaya yang berbeda (baik dalam kebiasaan sosial, ras, atau suku) bertemu dan melakukan komunikasi.

Namun, apa arti sebenarnya dari “komunikasi antar budaya” itu sendiri? Komunikasi atau interaksi yang terjadi antarbudaya mencakup komunikasi dengan di dalamnya melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, kelompok dengan desakan atau keadaan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang dapat mempengaruhi perilaku komunikasi para individu (Dood, 1991). Di sini komunikasi antarbudaya didefinisikan sebagai suatu proses simbolik, interpretatif, transaksional, dan kontekstual yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki perbedaan dalam kepentingan mereka masing-masing dengan memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang telah disampaikan dalam bentuk perilaku sebagai makna yang dapat dipertukarkan (Lustig, 2010).

Di dalam berkomunikasi antarbudaya sangatlah mungkin untuk terjadi kesalahpahaman dan terjadinya etnosentrisme. Sifat etnosentrisme ini muncul karena karakter masyarakat yang sudah ditanamkan sejak kecil dan melekat pada masyarakat sehingga membuat individu melakukan interpretasi terhadap kelompok/budaya lain. Dalam KBBI etnosentrisme sikap atau pandangan yang berakar dan berasal pada masyarakat dan kebudayaan sendiri dengan disertai sikap dan pandangan yang merendahkan masyarakat dan kebudayaan lain dan memandang bahwa hanya kebudayaannya yang menjadi dominan.

## **2. Metode Penelitian**

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk memaparkan, menjelaskan, serta menganalisis cara masyarakat Jakarta Timur dalam melakukan komunikasi verbal dan nonverbal antarbudaya. Dengan adanya penelitian ini kita dapat mengetahui fenomena berkomunikasi di dalam masyarakat dengan budaya yang berbeda. Dengan demikian penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif sendiri adalah metode dengan menganalisis, menggambarkan, serta meringkas hasil kondisi dari data yang telah dikumpulkan berupa hasil dari wawancara dan atau pengamatan masalah yang telah diteliti pada saat di lapangan (Winartha, 2006).

Data yang dikumpulkan menggunakan kuesioner yang disebarakan ke masyarakat dengan tujuan untuk mengetahui cara masyarakat berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda budaya. Dengan menggunakan pengumpulan model data interkatif dan teknik analisis mengalir yang terdiri atas reduksi data, paparan data, dan simpulan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil dari kuesioner yang telah dijawab para partisipan untuk mengetahui pola perilaku apa yang ada di masyarakat Jakarta Timur di dalam melakukan komunikasi antarbudaya dengan melihat cara dan alasan mengapa partisipan memilih cara komunikasi tersebut. Berikut hasil penelitian dan analisis yang akan dibahas secara mendalam.

Pada penelitian ini terdapat 37 narasumber dari berbagai instansi termasuk 16 mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 21 dari Universitas Kristen Indonesia. Terdapat beberapa mahasiswa baru yang berpartisipasi dan tentu mereka mengalami transisi kebiasaan dalam berkomunikasi karena dalam lingkuan perguruan tinggi sikap, perilaku, dan budaya masyarakat semakin beragam.

Penulis memfokuskan pada metode komunikasi apa yang partisipan gunakan ketika berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda budaya. Penulis menganalisis beberapa poin, yaitu :

#### **3.1 Pola Interaksi Masyarakat**

Hasil dari kuesioner yang diberikan menunjukkan bahwa masyarakat dalam melakukan interaksi dalam sehari-hari memiliki tingkat intensitas yang berbeda dalam melakukan interaksi. Sering atau tidaknya masyarakat melakukan interaksi tergantung dari kegiatan apa yang sedang dilakukannya. Seperti Nasywa Sha'idah dengan tingkat interaksi yang tinggi dengan 20 orang yang berinteraksi dengannya dalam sehari lalu Cikal Mayang seorang mahasiswi dari Universitas Gunadarma yang memiliki tingkat interaksi yang rendah dengan 3 orang yang berinteraksi dengannya dalam sehari, lalu ada Louis Carilo mahasiswa dari Universitas Kristen Indonesia yang memiliki tingkat interaksi yang cukup tinggi dengan 6 interaksi yang bisa dilakukan dalam sehari. Ini membuktikan bahwa masyarakat memiliki tingkat interaksi yang berbeda satu sama lain.



Intensitas interaksi yang beragam ini membuat tingkat komunikasi antarbudaya semakin mungkin terjadi. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat melakukan interaksi dengan orang yang mungkin tidak dikenalnya. Seperti Loius Carilo yang berkata bahwa ia sering melakukan interaksi dengan masyarakat yang berbeda budaya dengannya. Interaksi yang dilakukan Loius terjadi di daerah sekitar rumah, di cafe dan bahkan dalam perjalanan menuju suatu tempat pun masih memungkinkan Louis berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda budaya.

Interaksi dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, seperti Reinhad Tangguh Ariyanto salah satu mahasiswa dari Universitas Gunadarma yang melakukan interaksi di internet dengan tingkat interaksi antarbudaya yang sangat tinggi, bahkan di dalam memainkan *video game* Reinhad dapat melakukan komunikasi dengan orang yang berbeda budaya dengannya. Tidak hanya dengan masyarakat dari Indonesia saja Reinhad dapat melakukan interaksi antarbudaya, tetapi masyarakat dari negara berbeda pun bisa kita temui dalam *video game* seperti masyarakat dari Thailand, Vietnam, Malaysia, dan masih banyak lagi kemungkinan yang bisa terjadi.

Proses interaksi yang dilakukan oleh Reinhad memiliki beberapa tahap, yaitu

1. Memulai game yang ingin dimainkan
2. Mulai mencari lawan
3. Memasuki arena permainan
4. Melakukan interaksi sesama pemain

Tahapan interaksi yang dilakukan oleh Reinhad tersebut harus dilewati dengan baik untuk dapat melakukan interaksi dengan masyarakat yang berbeda budaya dengannya. Bagi Reinhad, dalam melakukan interaksi dengan masyarakat antarbudaya atau bahkan lintas budaya lebih memilih menggunakan bahasa yang dimengerti oleh lawan bicaranya dibanding dengan bahasa Indonesia yang dalam konteks ini adalah bahasa nasional. Metode menyesuaikan bahasa dengan lawan bicara yang dilakukan oleh Reinhad agar mempermudah dalam melakukan interaksi dan lawan bicara mengerti apa pesan yang ingin disampaikan.

### **3.2 Komunikasi Verbal dan Nonverbal**

Komunikasi verbal adalah cara berkomunikasi paling mudah yang dapat manusia lakukan menggunakan kata-kata seperti lisan maupun tertulis, baik dengan percakapan atau tulisan. Melalui komunikasi secara verbal, manusia dapat mengungkapkan apa yang mereka rasakan secara perasaan, emosi, pikiran, serta informasi yang akan disampaikan dengan jelas

dan mudah dipahami. Dalam menggunakan komunikasi verbal ada satu komponen yang memegang peranan penting, yaitu bahasa.

Dalam komunikasi verbal, bahasa memegang peranan penting karena pada dasarnya bahasa adalah suatu sistem dengan lambang yang dapat memungkinkan orang lain saling berbagi informasi. Komunikasi verbal yang digunakan dapat diaplikasikan dalam bergai media, seperti lisan yang diucapkan secara langsung maupun melalui media elektronik seperti telepon pintar dan dalam bentuk tulisan pada kertas maupun elektronik seperti *chatting* pada media sosial. Namun dalam pengaplikasiannya di kehidupan sehari-hari, bahasa memiliki keterbatasan yang menjadikannya sebagai klemahan metode komunikasi verbal. Kata-kata dapat bersifat ambigu dan kontekstual. Kata-kata yang bersifat ambigu ini karena dapat ditafsirkan lebih dari satu makna sehingga menimbulkan salah tafsir, keraguan, serta ketidakjelasan.

Komunikasi yang dilakukan secara tertulis dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam penyampaiannya. Ini dikarenakan tidak adanya intonasi yang terucap dalam penyampaian pesan. Masyarakat yang menerima pesan tidak pernah tahu konteks intonasi apa yang ingin disampaikan oleh komunikator jika komunikasi dilakukan secara tertulis.

Kata dapat bermakna bias, dimana kata yang mengandung konteks budaya dapat bermakna bias karena terdapat berbagai macam kelompok budaya yang ada di Indonesia bahkan dunia dan ini memungkinkan terjadinya kata-kata yang hampir sama namun dimaknai berbeda atau bahkan kata yang berbeda namun dimaknai sama (Kusmawati, 2016).

Komunikasi nonverbal adalah jenis komunikasi yang pesannya dibalut tanpa kata-kata. Komunikasi nonverbal menjadi salah satu jenis komunikasi yang paling banyak dipakai dalam kehidupan nyata karena komunikasi verbal bersifat jujur dan mengungkapkan suatu hal secara spontan. Komunikasi nonverbal adalah jenis komunikasi yang pesannya dibalut tanpa kata-kata. Komunikasi nonverbal menjadi salah satu jenis komunikasi yang paling banyak dipakai dalam kehidupan nyata, karena komunikasi verbal bersifat jujur dan mengungkapkan suatu hal secara spontan.

Berdasarkan hasil dari kuesioner yang telah dijawab para partisipan menunjukkan pola komunikasi yang beragam. Sebanyak tujuh orang menggunakan metode komunikasi verbal, lalu diikuti dengan lima orang menggunakan metode komunikasi nonverbal, dan dua puluh lima orang menggunakan kedua-duanya. Seperti Siona Geraldine Nindy Tanod yang lebih memilih untuk menggunakan komunikasi verbal dengan bahasa yang digunakan adalah bahasa

Indonesia karena menurutnya itu adalah bahasa yang digunakan sehari-hari yang memudahkan untuk berkomunikasi dengan lawan bicara.

Abdul Qodir Djaelani seorang mahasiswa yang lebih memilih menggunakan metode komunikasi nonverbal. Menurutnya, ini dilakukan karena pesan dalam bentuk perasaan lebih bisa tersampaikan dengan baik karena mengandalkan gestur tubuh, mimik wajah, dan kontak mata yang mengarah langsung kepada komunikan. Dengan metode komunikasi nonverbal, komunikan bisa merasakan perasaan yang sedang dirasakan oleh komunikator.

Namun berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Aurelia Wilianti karena menurutnya berkomunikasi dengan menggabungkan metode verbal dan nonverbal pesan yang tersampaikan akan lebih jelas dan sekaligus komunikan memahami apa yang sedang dirasakan oleh komunikator, serta bahasa yang dipilih menyesuaikan dengan lawan bicara karena menurut Aurel ini membuat interaksi menjadi lebih nyaman.

#### **4. Kesimpulan**

Pola komunikasi masyarakat yang diwakili teman-teman saya yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa pola komunikasi masyarakat Jakarta Timur adalah pola komunikasi primer yang artinya proses penyampaian pikiran dari komunikator kepada komunikan menggunakan metode komunikasi verbal sekaligus komunikasi nonverbal di mana lambang digunakan dalam proses komunikasi tersebut. Dengan pola komunikasi yang ditunjukkan oleh para peserta kuesioner ini menunjukkan bahwa sebanyak 25 dari 37 lebih memilih menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal diikuti dengan 7 orang dengan komunikasi verbal dan terakhir 5 orang dengan pola komunikasi nonverbal. Pola komunikasi ini dipilih karena mereka merasa dengan menggabungkan dua metode tersebut pesan yang akan disampaikan akan tersalurkan dengan baik dan jelas karena dengan menggabungkan dua metode tersebut pesan tersampaikan dengan baik sekaligus perasaan secara emosional dari komunikator juga tersampaikan dengan baik.

Dengan tiga puluh dua orang yang mengaku sering berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda budaya dengan mereka dan melakukan interaksi dengan bahasa yang beragam. Bahasa yang digunakan oleh para partisipan menunjukkan sebanyak 30 dari total 37 orang menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam melakukan komunikasi dengan

lawan bicaranya. Ini dilakukan karena menurut mereka lebih memudahkan dalam melakukan interaksi dan bahasa Indonesia adalah bahasa umum yang digunakan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gandasari, D., Kurniullah, A. Z., Mustar, H. S., Nilamsari, N., Yusa Eni Kardi Wiyati, I. M. M., Leuwol, N. V., & Ulya, E. D. 2021. *Komunikasi Lintas Budaya* (M. Iqbal & Feriyansyah, Eds.). Yayasan Kita Menulis.
- Herskovits, M. J. 1949. *Man and his works*.
- Kusmawati, Tri Indah. 2016. Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Tri Indah Kusumawati. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2), 84.
- Lestari, Anggi P. 2021, October 19. *Apa Sih yang Dimaksud dengan Komunikasi?*.
- Liliweri, A. 2003. *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. LKiS.  
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=cQx2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA37&ots=tdz5iZVM-C&sig=KyXRWPK8ixsJJ0wCsE87yVrRag&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=cQx2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA37&ots=tdz5iZVM-C&sig=KyXRWPK8ixsJJ0wCsE87yVrRag&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Lustig, M. W. 2010. *Intercultural competence: Interpersonal communication across cultures*. Pearson Education.
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiawan, A. 2016. *Komunikasi antar budaya dalam perspektif antropologi*. Jurnal Manajemen Komunikasi.
- Mulyana, D. 2003. *Ilmu komunikasi: suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.  
<https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/25819?show=full>
- Sihabudin, H. A. 2013. *Komunikasi Antarbudaya: Satu Prespektif Multidimensi*. Bumi Aksara.